

**PENERAPAN MANAJEMEN KELAS OLEH GURU SEKOLAH DALAM
PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL****Misharti¹, Bambang Wahyu Susanto².**

Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Azhar Pekanbaru

¹mishartisag@yahoo.co.id²bambang.alazharpku@gmail.com**Abstrak**

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan sistem manajemen kelas dalam proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Manajemen Kelas Oleh Guru Sekolah Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (*library research*), kemudian dianalisis dan disajikan hasil temuan data secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan manajemen kelas dalam teori struktural fungsional tercermin melalui peranan kelompok yang dikendalikan oleh guru kelas. Peranan kelompok yang ada diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan baik guru maupun siswa dikelas, hal ini akan membiasakan kebutuhan dan kepentingan serta mendekatkan harapan para anggota. Sistem manajemen kelas harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kata Kunci : Pendidikan, Manajemen Kelas, Struktural Fungsional.**Abstract**

Education has an important role in determining the development and self-realization of individuals. Therefore, the teaching and learning process is essentially centered on one issue, namely how teachers implement a classroom management system in an effective teaching and learning process in order to achieve a goal. This study aims to determine the Application of Classroom Management by School Teachers in the Perspective of Structural Functional Theory. The research method used is library research, then analyzed and presented the data findings objectively. The results showed that the application of classroom management in the structural-functional theory was reflected through the role of the group controlled by the classroom teacher. The role of the existing group is expected to meet and satisfy the needs of both teachers and students in the classroom, this will familiarize the needs and interests and bring the expectations of the members closer. Classroom management systems must complement, maintain and improve both individual motivation and the cultural patterns that create and sustain motivation. Keywords: Education, Classroom Management, Structural Functional.

Keywords : Education, Classroom Management, Structural Functional.

A. Introduction

Pendidikan berperan penting dalam membangun regenerasi untuk proses kehidupan masyarakat, bangsa dan sistem sosial yang berkembang secara kemanusiaan. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat mencakup sistem sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara. Keberhasilan pendidikan anak dipandang sebagai keberhasilan suatu bangsa, sehingga proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap masyarakat dan sistem sosial. Pemenuhan kebutuhan pendidikan guru harus memahami psikologi belajar agar pendidikan bisa berperan dan berpengaruh terhadap anak yang melewati proses belajar dengan baik.¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan individu. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan bakat serta kemampuan secara maksimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat. Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Keberhasilan dalam mengajar ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru, faktor eksternal menekankan pada sarana serta iklim sekolah.²

Manajemen kelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “manajemen untuk mencapai tujuan pengajaran di kelas”³. Agar kelas teratur, maka perlu manajemen kelas.”⁴. Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran guru dengan segenap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen adalah rangkaian kegiatan atau tindakan yang dimaksud untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran. Manajemen kelas

¹ Nurliana Nurliana and Miftah Ulya, “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67, <https://doi.org/10.46963/ALLIQUO.V6I1.313>.

² Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku* (Jakarta: CV Rajawali, 1995), hlm. 8.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 708.

⁴ Padmono, Y. *Manajemen Pembelajaran di Kelas* (Salatiga: Widya Sari. Press. 2011), hlm. 12.

merupakan persyaratan penting yang menentukan terciptanya pembelajaran yang efektif dan menjadikan peserta didik yang baik akhlak dalam keseharian.⁵

Terciptanya suasana kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas, sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Keefektifan manajemen kelas sangat tergantung kepada bagaimana guru memahami berbagai aspek pelaksanaannya.⁶

Teori struktural fungsional memandang sekolah sebagai arena mewujudkan keteraturan sosial. Menurut teori ini, sekolah merupakan sebuah kesatuan sistem dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan dengan memiliki fungsi dan peran masing-masing. Sebagai suatu sistem, fungsi dari masing-masing bagian mewujudkan tatanan menjadi seimbang. Bagian tersebut saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem. Di sekolah ada guru, ada siswa, dan ada interaksi yang melibatkan guru dan siswa. Apabila ada salah satu yang tidak berfungsi secara maksimal, maka kualitas pembelajaran tidak akan maksimal. Demikian halnya ada lingkungan sekolah, lingkungan kelas, ada fasilitas sekolah dan ada sumber belajar. Masing-masing komponen tersebut mempunyai peran dan ikut mempengaruhi prestasi sekolah. Melalui teori struktural fungsional, sekolah mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan masyarakat menjadi cerdas, berbudaya, memelihara keteraturan, serta mewujudkan pembangunan. Tanpa sekolah, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam berkembang, tidak akan tumbuh menjadi dewasa dan cerdas, dan tidak akan bermanfaat serta tidak akan ikut berpartisipasi dalam pembangunan.⁷ Dengan demikian, menurut teori ini sekolah menjadi hal yang niscaya dalam masyarakat, melalui sekolah masyarakat dapat berkembang, dapat berubah, dan dapat menjadi lebih baik. Pemikiran perspektif struktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah

⁵Nurliana Nurliana, "FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Nurliana STAI Diniyah Pekanbaru," *Jurnal Al Himayah*, vol. 3, October 19, 2019, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.

⁶Nurliana Nurliana, "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 28, 2019): 107–21, <https://doi.org/10.24014/JIIK.V9I2.8389>.

⁷"INISIASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN | Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam," accessed March 31, 2021, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/200>.

mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif.⁸

Dari latar belakang dapat diketahui bahwa kreativitas guru dengan dibekali kemampuan manajemen kelas yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kemampuan manajemen kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tulisan ini mengkaji tentang “Penerapan Manajemen Kelas Oleh Guru Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional”.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan memadukan data dari bermacam-macam sumber literatur meliputi buku-buku, jurnal, prosiding, materi seminar, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan sosiologis.⁹ Kemudian, menganalisis teori-teori yang berkaitan untuk memperoleh suatu temuan atau novelty.¹⁰

B. Discussion

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris *management* yang berarti mengelola, menjalankan, atau membina. Dalam hal ini manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar,

⁸ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor. Indonesia, 1993), hlm. 22.

⁹ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

¹⁰ Nurliana Nurliana, “Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka,” *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.

mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan pengaturan waktu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai. Manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran¹¹.

Arikunto (dalam Novan) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan¹². Djamarah berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di sekolah¹⁴.

Prinsip-prinsip manajemen kelas yang dikembangkan oleh Djamarah (dalam Karwati) yaitu sebagai berikut¹⁵.

1. Hangat dan antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

¹¹ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas. Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

¹² Ardi Novan Wiyani., *Manajemen Kelas*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 11.

¹³ Asep Abdurrohman, "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR *ī-ī-Ī*," accessed March 13, 2021, https://www.academia.edu/32338666/Makalah_at-Thobari.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, , *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka. Cipta, 2006), hm. 13.

¹⁵ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas. Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 26.

2. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang menarik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.

4. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

5. Penekanan hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

6. Penanaman kedisiplinan

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab.

Guru harus disiplin dalam segala hal apabila ingin peserta didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

2. Pengertian Struktural Fungsional

Fungsionalisme struktural memiliki domain di teori Konsensus. Masyarakat dalam perspektif teori ini dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan bekerja secara teratur, menurut norma dan teori yang berkembang menurut Purwanto bahwa Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan¹⁶. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituenya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Teori ini juga merupakan bangunan yang bertujuan mencapai keteraturan sosial. Pemikiran Struktural Fungsional sangat terpengaruh dengan pemikiran biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang mempunyai saling ketergantungan yang merupakan konsekwensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, integritas, fungsi, koordinasi dan konsensus. Teori fungsional menggambarkan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan¹⁷.

Talcott Parson maupun Robert K Merton dianggap sebagai struktural fungsionalist perspektif (perspektif functionalism) karena dua alasan, yaitu (1) menjelaskan hubungan fungsionalis dengan pendahulunya, terutama Durkheim, Brown dan Malinowski; (2) tokoh aliran ini menyebutnya dengan istilah fungsionalisme¹⁸. Teori fungsional struktural yang sering disebut dengan teori integrasi atau teori konsensus yang dilahirkan oleh pemikir-pemikir klasik, diantaranya Socrates, Plato, Augus Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K Merton dan Talcot Parson. Mereka membicarakan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis fenomena sosial dan kultural. Langkah-langkah utama dalam elaborasi teori sosial yang menghadang aktor-

¹⁶ Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula* (Yogyakarta: Media Wacana, 2008), hlm 12.

¹⁷ Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 24

¹⁸ Mere, Klemens, *Nilai-nilai Budaya, Fungsi, dan Makna Simbolik Rumah Adat keo dalam konteks perubahan masyarakat di desa lajawajo kecamatan mauponggo kabupaten Ngadha-Flores-Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*, (Malang, UNMER, Disertasi, 2007), hlm. 90.

aktor sosial yang meletakkan tantangan-tantangan yang dihadapi sistem-sistem sosial bila ingin stabilitas sosial selalu terjaga.

3. Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran

Pengorganisasian kegiatan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam menyusun tahapan kegiatan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan, serta menyiapkan media dan bahan pembelajaran, hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai yang telah direncanakan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana akrab.

Suasana akrab merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar tidak ada ketegangan di kelas, melainkan perasaan akrab dari semua anggota kelas. Suasana ini harus dipelihara selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

2. Menciptakan rasa tanggung jawab siswa.

Guru selalu berusaha untuk memercayakan suatu tugas kepada setiap siswa ataupun sekelompok siswa. Misalnya menugaskan suatu pekerjaan kepada beberapa siswa, maka dari tugas tersebut guru dapat melihat siapa yang menyelesaikan tugas dan siapa yang tidak menghiraukan tugas. Siswa harus menerima tanggung jawab dengan senang hati dan sungguh-sungguh.

3. Mengidentifikasi masalah yang ada di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sering dihadapkan pada berbagai masalah yang ada di kelas, misalnya masalah disiplin kelas. Dalam hal ini, dibutuhkan identifikasi masalah agar tindakan yang akan dilakukan guru dalam menangani masalah tersebut berjalan dengan efektif.

4. Mengembangkan semangat persatuan dan kesatuan dalam kelas.

Selama berlangsungnya pembelajaran, guru dan siswa dapat bekerjasama dalam menciptakan semangat kesatuan dan persatuan. Dalam suatu kelas, banyak siswa yang mempunyai perbedaan bakat, minat, maupun kemampuannya, namun hal tersebut janganlah menjadi penghambat rasa kesetiakawanan siswa terhadap siswa yang lain. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini guru melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal, serta menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkaitan dengan materi yang bersangkutan. Dalam kegiatan ini, siswa di kelompokkan menjadi tiga kelompok pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

a. Pembelajaran secara klasikal

Pembelajaran ini digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta, atau formatif terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan metode yang digunakan cenderung ceramah dan tanya jawab.

b. Pembelajaran secara kelompok

Pembelajaran ini digunakan apabila materi pembelajaran lebih mengembangkan konsep/sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktivitas sosial, sikap, nilai, kerjasama, dan aktivitas dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa.

c. Pembelajaran secara individu

Setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Implikasi dari pembelajaran ini yaitu guru harus memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda.¹⁹

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini guru memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap materi yang diberikan pada kegiatan inti, serta guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan inti dari pembelajaran tersebut. Kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan akhir pembelajaran yaitu melaksanakan penilaian akhir, mengkaji hasil penilaian, serta melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan seperti memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi/bimbingan belajar. Pada akhir pembelajaran guru hendaklah membiasakan diri mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang sudah disampaikan. Evaluasi dikalsifikasikan menjadi dua yaitu: evaluasi guru terhadap siswa yang berupa lisan, tertulis, dan perbuatan, dan evaluasi dari siswa terhadap guru yang bersifat anonim.

4. Pengorganisasian Peserta Didik

Mekanisme kerja dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Atau dengan kata lain organisasi adalah suatu sistem interaksi antar orang yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku bagi anggota organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, organisasi peserta didik adalah suatu sistem interaksi antara guru dengan murid yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pengorganisasian peserta didik di kelas guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pembentukan struktur organisasi kelas.

Siswa yang berada dalam suatu kelas perlu membentuk struktur organisasi kelas yang terdiri dari ketua kelas, wakil ketua, sekretaris, bendahara serta seksi-seksi yang

¹⁹ Nurliana Dosen STAI Diniyah Pekanbaru and Miftah Ulya, "Pendidikan Berbasis Motivasi" 16, no. 2 (2019), <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>.

dibutuhkan. Guru mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan pada diri peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa.

2. Penempatan siswa.

Guru yang otokratis, akan menentukan sendiri tempat duduk bagi siswa-siswinya, guru yang demokratis akan memberikan kesempatan kepada siswa-siswinya memilih sendiri teman dan tempat duduknya secara terbimbing. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam penempatan siswa di kelas yaitu sebagai berikut.

- a. Gangguan indra Dalam penempatan siswa di kelas, guru perlu memperhatikan keadaan alat indra, terutama indra pendengaran dan indra penglihatan, karena hampir semua pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan.
- b. Perbedaan jenis kelamin Perbedaan jenis kelamin perlu dipertimbangkan dalam penempatan siswa di kelas sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baik ditinjau dari segi keagamaan maupun segi kesusilaan.

3. Penugasan Siswa

Pembelajaran dengan metode pemberian tugas diharapkan mampu mengembangkan kemampuan intelektual siswa sehingga siswa mampu berfikir secara sistematis, kritis dan logis. Kedudukan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pemberian tugas adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan siswa sehingga siswa mengerti benar apa yang harus dikerjakan.
- b. Guru menjelaskan waktu yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Guru mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
- d. Guru perlu mengadakan pengawasan secara terus-menerus dan sistematis pada waktu siswa mengerjakan tugas.
- e. Guru memberikan penilaian pada waktu murid menyelesaikan tugasnya.

4. Pembimbingan siswa

Kegiatan pembimbingan bagi siswa merupakan bagian dari fungsi pendidikan. Dalam hal ini, guru harus bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa. Tujuan dari bimbingan kepada siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Agar siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- b. Agar siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan lain sebagainya.
- c. Agar siswa dapat mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi masalah.
- d. Agar siswa dapat mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, bakat dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.²⁰
- e. Agar siswa dapat memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah.

Dalam kegiatan pembimbingan, ada beberapa teknik yang harus dipertimbangkan guru yaitu pertama, teknik non-directive yang mana siswa diterima sebagaimana adanya dan diberikan kesempatan kepadanya untuk mencurahkan isi hati dengan sebebas-bebasnya tanpa pengarahan. Kedua, teknik authoritative. Guru menganggap dirinya lebih ahli sehingga secara aktif memberikan saran, nasihat-nasihat tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pertimbangan-pertimbangan. Terakhir yaitu teknik non-authoritative yang mana guru dipandang berwibawa oleh siswa, namun tidak bertindak otoriter. Secara tidak langsung siswa dibimbing untuk menyadari masalahnya, kemudian siswa diarahkan kepada usaha-usaha untuk mengatasi masalahnya sendiri.

5. Pembinaan kedisiplinan kelas

Dalam membina kedisiplinan pada peserta didik di kelas, guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan sabar dan penuh pengertian. Guru juga harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri. fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan peserta didik agar dapat mengendalikan diri dengan mudah, menghormati sesama, dan mematuhi peraturan yang ada. Guru harus memiliki sikap disiplin dalam mendidik peserta didik, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan.

Cara pembinaan disiplin kelas yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut.

- a. Teknik external control

Teknik external control merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik dikendalikan dari luar peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik harus terus menerus

²⁰ Nurliana, "FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Nurliana STAI Diniyah Pekanbaru."

didisiplinkan di dalam kelas dan bila perlu diberikan hadiah dan hukuman. Hadiah di berikan kepada siswa yang disiplin di dalam kelas dan hukuman di berikan bagi siswa yang tidak disiplin di dalam kelas.

b. Teknik internal control

Teknik internal control merupakan kebalikan dari teknik external control. Teknik internal control mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Kunci sukses penerapan teknik ini ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah dan lain sebagainya.

c. Teknik cooperative control

Dalam teknik ini, guru dan peserta didik membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas ketidak disiplinian juga dibuat serta ditaati bersama.

5. Pengorganisasian sarana dan prasarana pembelajaran

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Menurut Sri Minarti, sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas, dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, dan taman.²¹

Ada pula sarana pendidikan yang tahan lama yaitu bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus atau berkali-kali dalam waktu yang relatif lama, misal meja, kursi, komputer, atlas, globe, dan alat-alat olahraga. Sarana pendidikan yang bergerak merupakan sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindah tempatkan sesuai dengan kebutuhan para pemakainya, misalnya meja dan kursi, lemari arsip, dan alat-alat praktik. Kemudian, untuk sarana yang tidak bergerak adalah sarana pendidikan yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit jika di pindahkan, misalnya saluran kabel listrik, saluran air, dan lcd yang dipasang permanen.

²¹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka. Cipta. 2006), hlm. 78.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik. Alat peraga merupakan alat bantu pendidikan yang dapat menkonkretkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang semula abstrak dapat di konkretkan melalui alat peraga sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran. Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pengajaran ada tiga jenis, yaitu visual, audio, dan audiovisual.

Beberapa sarana yang perlu diorganisir guru agar pembelajaran yang diberikan menjadi efektif antara lain sebagai berikut.

a. Penataan ruang kelas

Ruang kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Maka dari itu perlu penataan yang baik agar semua siswa bisa bergerak dengan leluasa, sehingga tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya pada saat melakukan aktivitas pembelajaran.

- 1) Ruang kelas diusahakan memenuhi syarat, dapat memberikan kebebasan gerak komunikasi pandangan dan pendengaran, sirkulasi udara yang cukup serta penataan sarana dan prasarana kelas yang baik.
- 2) Fasilitas yang harus ada dalam ruang kelas antara lain meja, kursi untuk guru dan siswa, papan tulis, almari dan rak buku, alat pembersih, gambar presiden dan wakil presiden serta garuda pancasila, kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, keranjang sampah. Ruang kelas hendaknya dijaga keindahan dan kebersihannya sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan.

b. Pengaturan tempat duduk dalam ruang kelas

Penyusunan tempat duduk siswa bersifat fleksibel, artinya mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk kebutuhan diskusi, sebaiknya tempat duduk disusun membentuk lingkaran atau setengah lingkaran, sehingga tercipta suasana yang

demokratis. Untuk menciptakan ketertiban peserta didik dikelas, sebaiknya dibuatkan sebuah seating chart (denah tempat duduk) yang dapat diubah sesuai kebutuhan.

C. Conclusion

Penerapan manajemen kelas dalam teori struktural fungsional tercermin melalui peranan kelompok yang dikendalikan oleh guru kelas. Peranan kelompok diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan baik guru maupun siswa dikelas, hal ini akan membiasakan kebutuhan dan kepentingan serta mendekatkan harapan para anggota.

Fungsi-fungsi penting tersebut ialah Adaptation (adaptasi), sistem manajemen kelas harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan setelah itu membuat lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Goal attainment (pencapaian tujuan), sistem manajemen kelas harus mendefinisikan dan mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dikelas. Integration (integrasi), sistem manajemen kelas harus mampu mensinergikan antar komponen dalam sistem tersebut dan juga ketiga fungsi yang lain (Adaptation, Goal Attainment, Latency), Latency (pemeliharaan pola), sistem manajemen kelas harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardi Novan Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang Suhardan, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Penerbit. Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka. Cipta.
- Euis Karwati dan Doni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas. Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Idi, Abdullah, 2013. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamanto Sunarto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor. Indonesia.
- Mere, Klemens, 2007. *Nilai-nilai budaya, fungsi, dan makna simbolik rumah adat keo dalam konteks perubahan masyarakat di desa lajawajo kecamatan mauponggo*

kabupaten Ngadha-Flores-Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Malang, UNMER, Disertasi,

- Miftah Thoha. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: CV Rajawali.
- Padmono, Y. 2011. *Manajemen Pembelajaran di Kelas*. Salatiga: Widya Sari. Press.
- Purwanto, 2008. *Sosiologi Untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika, 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Dosen STAI Diniyah Pekanbaru, Nurliana, and Miftah Ulya. "Pendidikan Berbasis Motivasi" 16, no. 2 (2019). <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>.
- "INISIASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN | Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam." Accessed March 31, 2021. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/200>.
- Nurliana, Nurliana. "FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Nurliana STAI Diniyah Pekanbaru." *Jurnal Al Himayah*. Vol. 3, October 19, 2019. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.
- . "Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.
- . "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 28, 2019): 107–21. <https://doi.org/10.24014/JIIK.V9I2.8389>.
- Nurliana, Nurliana, and Miftah Ulya. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67. <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V6I1.313>.